
Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial

Analisis Bentuk Pekerjaan Anak dan Faktor Penyebab di Kecamatan Medan Belawan

Elfri Juri Pardede dan Mbina Pinem

Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bentuk pekerjaan anak, (2) mengetahui faktor ekonomi dan sosial mana yang mempengaruhi terjadinya bentuk pekerjaan anak, (3) mengetahui faktor yang paling dominan yang menyebabkan terjadinya bentuk pekerjaan anak. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Medan Belawan, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja anak yang bekerja pada bentuk pekerjaan ringan dan terburuk untuk anak. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan *Snowball Sampling*, dan jumlah sampel adalah 150 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik komunikasi langsung (wawancara) kemudian dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Anak yang bekerja, 82,67 % termasuk dalam bentuk pekerjaan terburuk untuk anak. (2) Faktor ekonomi dan sosial yang mempengaruhi terjadinya bentuk pekerja anak adalah pendapatan orang tua 96,67 % di bawah UMR hal ini juga terkait dengan 93,33 % orang tua responden bekerja di sektor informal yang mengakibatkan pendapatan orang tua rendah atau tidak menentu, faktor sosialnya adalah pendidikan orang tua lebih banyak tamat SMP 35,33 % hal ini yang mempengaruhi cara pandang orang tua akan arti pentingnya pendidikan dimana 23,33 % berpandangan bahwa tidak perlu sekolah lebih baik bekerja. (3) Faktor yang paling dominan adalah faktor ekonomi.

Kata Kunci: Analisis Bentuk; Pekerjaan Anak; Faktor Penyebab.

Abstract

This study aims to: (1) determine forms of child labor, (2) determine economic and social factors which affect the form of child labor, (3) determine the most dominant factors that cause forms of child labor. This research was conducted in the district of Medan Belawan, the population in this study were all boys who work in the worst forms of light work and for children. Sampling was done using Snowball Sampling and sample number is 150 people. The data collection technique used is the technique of direct communication (interview) and then analyzed using qualitative descriptive method. The results showed that: (1) Children who work, 82.67% included in the worst forms of child. (2) economic and social factors that influence the occurrence forms of child labor is parental income 96.67% below the minimum wage it is also related to the 93.33% of parents of respondents working in the informal sector which resulted in parents' income is low or uncertain, social factors are more education parents graduated from junior high 35.33%, this affecting the way people view parents on the importance of education in which 23.33% berpandangan that do not need a better school work. (3) The most dominant factor is the economic factor.

Keywords: Shape Analysis; Child Labour; Causative factor.

*Corresponding author:

E-mail: pinemmbina@yahoo.com

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara berkembang sedang giat melakukan pembangunan dalam segala bidang. Hal ini bertujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik demi mencapai cita-cita bangsa dan tanah air. Oleh karena itu pemerintah giat melakukan pembangunan manusia disegala bidang. Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat seluruhnya untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil, makmur, yang merata, baik material maupun spiritual, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1954.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan penyebaran penduduk yang kurang seimbang merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terhadap masalah ketenaga kerjaan di Indonesia, artinya kebutuhan akan tenaga kerja sangat besar yang membutuhkan ketrampilan yang memadai.

Perlu diingat bahwa pembangunan nasional suatu bangsa akan dapat berlangsung lebih lama dan lebih maju, apabila dipenuhi sejumlah syarat pokok yang salah satunya yaitu sumber daya manusia yang cukup dan mempunyai kemampuan yang memadai, sehingga menggerakkan proses pembangunan secara serasi dan seimbang. Peningkatan sumber daya manusia akhir-akhir ini terus mendapat sorotan terdepan sebab sumber daya manusia ini sangat menentukan keberhasilan pembangunan suatu negara atau bangsa.

Indonesia merupakan salah satu negara yang meratifikasi Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Hak-hak Anak, melalui Keputusan Presiden (Kepres) No.36/0 tanggal 25 Agustus 1990. Dengan diratifikasinya konvensi tersebut, berarti secara hukum, negara berkewajiban melindungi dan memenuhi hak-hak anak, baik hak sipil, politik, sosial, budaya dan ekonomi. (Usman.H, Nachrowi, 2004).

Anak-anak sebagai generasi penerus akan menjadi pelaku utama dalam mengisi pembangunan dimasa mendatang, oleh

karenanya mempersiapkan mereka untuk menyongsong masa depan yang lebih baik menjadi penting. Pendidikan dan kesehatan serta perkembangan jiwa anak merupakan sebagian kecil sejumlah rangkaian kebutuhan hak anak yang seharusnya mereka terima sebagai bekal dalam menghadapi masa depan.

Anak adalah tunas, potensi dan sebagai generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjadi kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial, dan berakhlak mulia maka perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan yang adil.

Namun, pada kenyataannya tidak semua anak memperoleh hak tersebut, masih ada sebagian anak-anak yang justru sepanjang waktu hidupnya habis dilakukan untuk bekerja dan mendapatkan upah, apalagi jika tidak bersekolah, akan kehilangan masa dunia anak-anaknya dan juga tidak akan pernah mendapat kesempatan untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Hal ini akan menjadi lebih buruk lagi apabila mereka bekerja pada pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa. Tentu saja hal ini akan mengganggu perkembangan jiwa dan mental serta kesehatan anak itu sendiri, terutama bagi mereka yang bekerja pada bidang pekerjaan yang sangat berbahaya yang dapat mencelakai diri anak-anak tersebut. Anak yang bekerja disebut sebagai pekerja anak.

Pada hakekatnya anak tidak boleh bekerja karena waktu mereka selayaknya dimanfaatkan untuk bermain, bergembira, berada dalam suasana damai, mendapatkan kesempatan dan fasilitas untuk mencapai cita-citanya sesuai dengan perkembangan fisik,

psikologik, intelektual dan sosialnya. Namun pada kenyataannya banyak anak dibawah usia 18 tahun yang telah terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi, menjadi pekerja anak antara lain di sektor industri, di jalanan dan di pasar tradisional dengan alasan tekanan ekonomi yang dialami orang tuanya ataupun faktor lainnya.

Banyak anak yang terlibat dalam pekerjaan yang berbahaya atau kondisi dan situasi yang berbahaya misalnya dibidang konstruksi, pertambangan, penggalian, penyelam di laut. Selain pekerja tersebut seringkali ditemukan pekerjaan yang dilakukan pekerja anak yang selintas tidak berbahaya, namun sebenarnya tergolong berbahaya karena akibatnya akan terasa beberapa waktu yang akan datang misalnya bekerja dengan kondisi kerja yang tidak layak antara lain, tempat kerja yang sempit, penerangan yang minim, posisi kerja duduk dilantai, menggunakan peralatan kerja yang besar dan berat melebihi ukuran tubuhnya dan waktu kerja yang panjang. Pekerjaan yang berbahaya tersebut digolongkan sebagai bentuk-bentuk pekerjaan terburuk yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Bentuk-bentuk pekerjaan terburuk anak merupakan bentuk pekerjaan yang diyakini jika dikerjakan oleh seorang anak, akan berpengaruh sangat buruk terhadap tumbuh kembang anak baik secara fisik, mental, sosial dan intelektualnya. Surdayanto. 2005. Modul Penangan Pekerja Anak (Online), (http://www.ilo.org/wcmsp5/group/public/@asia/@ilojakarta/documents/publication/wcms_120565.pdf, diakses pada tanggal 26 Desember 2014).

Hasil data dari ILO pada tahun 2000 memperkirakan terdapat 250 juta anak diseluruh dunia terpaksa bekerja, yang umumnya ditemukan pula di negara miskin dan sedang berkembang. Tingginya jumlah pekerja anak di negara miskin atau berkembang erat kaitannya dengan kemiskinan yang dialami oleh negara tersebut. Beberapa penelitian membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan nasional dengan jumlah pekerja anak, artinya pendapatan

nasional rendah menyebabkan keberadaan pekerja anak menjadi lebih banyak. Nurwati. 2008. Jurnal Kependudukan Padjadjaran, Vol.10, No.2, (Online), (<http://jurnal.unpad.ac.id/kependudukan/article/download/4029/2441>, diakses pada tanggal 27 Desember 2014).

Sampai saat ini fenomena pekerja anak masih merupakan masalah global yang ditemukan di banyak tempat, termasuk di Sumatera Utara. Keterlibatan anak dalam dunia kerja jelas merupakan hal yang harus dihapuskan sebab tidak sepatasnya masa kanak-kanak dibiarkan hilang dan digantikan dengan beban kerja yang berat. Fenomena pekerja anak seperti yang dimuat dalam ILO (2009) ada lima faktor yang mempengaruhi anak bekerja yaitu: Penghasilan rumah tangga yang rendah (kemiskinan), kurangnya pendidikan yang layak dan murah norma perilaku sosial, permintaan rumah tangga, pertanian keluarga atau usaha keluarga, permintaan dari usaha-usaha lain.

Kemiskinan merupakan salah satu penyebab utama timbulnya pekerja anak. Penghasilan orang tua yang rendah, menyebabkan anak terpaksa mengikuti jejak orang tuanya untuk bekerja meskipun tanpa mempunyai bekal ketrampilan. Peranan pekerja anak dalam perekonomian keluarga cukup penting, karena rata-rata keluarga pekerja anak merupakan kelompok pendapatan rendah.

Suatu budaya dalam keluarga bahwa anak sejak usia muda sudah melakukan pekerjaan atau sebagai pekerja. Tanpa disadari para orang tua beranggapan bekerja sebagai pekerja anak sudah merupakan tradisi atau kebiasaan dalam masyarakat, anak diperintahkan bekerja sebagai pekerja dengan alasan untuk mendapatkan pendidikan dan persiapan terbaik untuk menghadapi kehidupan dimasyarakat nantinya apabila anak tersebut sudah dewasa.

Tingkat pendidikan yang rendah dan ketidakberdayaan ekonomi, orang tua cenderung berpikiran sempit terhadap masa depan anaknya sehingga tidak memperhitungkan manfaat sekolah yang lebih

tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan anak dimasa datang. Situasi tersebut yang mendorong anak untuk memilih menjadi pekerja anak.

Dalam Undang-undang nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dalam penyelenggaraannya melindungi anak dalam segala bidang, mulai dari agama, kesehatan, pendidikan, sosial dan ada perlindungan khusus yang telah di tetapkan oleh Undang-Undang ini terhadap anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak tereksplotasi secara ekonomi dan seksual yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalah gunan narkoba, anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik maupun mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran.

Hasbullah (2005) menyatakan pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Anak seharusnya memperoleh pendidikan wajib belajar 9 tahun supaya anak dapat cukup cakap dalam mengemban tanggung jawab hidupnya sendiri, memiliki pola fikir yang lebih maju, menjadi manusia yang bersifat mandiri, aktif dan sosial serta anak dapat menikmati masa kanak-kanaknya bersama dengan teman sebayanya, akan tetapi pada kenyataannya anak masih banyak yang putus sekolah maupun yang tidak pernah bersekolah sama sekali ini akan menjadi suatu masalah karena anak akan menjadi pribadi yang tidak terdidik dan memiliki karakter yang kurang baik yang diakibatkan pengaruh lingkungan atau dunia kerja.

Pasal 68 UU No.13 tahun 2003 menyebutkan bahwa pengusaha dilarang mempekerjakan anak. Dalam ketentuan Undang-Undang ini, anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 tahun. Berarti 18 tahun adalah usia minimum yang diperbolehkan pemerintah untuk

bekerja. Tetapi tidak seluruhnya anak-anak yang bekerja tidak sekolah, sebagian dari mereka ada juga yang duduk dibangku sekolah. Hal tersebut yang masih dijumpai di Kecamatan Medan Belawan, yang seharusnya mereka belajar dan menikmati masa kecilnya, malah sebagian dari mereka dituntut untuk bekerja.

Kecamatan Medan Belawan merupakan salah satu kecamatan di kota Medan yang mempunyai luas sekitar 21,82 km². Kecamatan Medan Belawan terdiri dari 6 kelurahan yaitu Belawan Pulau Sicanang, Belawan Bahagia, Belawan Bahari, Belawan II, Bagan Deli, Belawan I. Masyarakat Kecamatan Medan Belawan memiliki mata pencaharian yang heterogen yaitu: Pegawai Negeri, Pegawai Swasta, TNI/Polri, Nelayan, pedagang, pensiunan, dan lain-lain. (BPS,2014).

Karena mata pencaharian masyarakat Kecamatan Medan Belawan berbeda-beda maka menyebabkan keadaan ekonomi atau pendapatan keluarga juga berbeda-beda. Masalah anak seperti yang sudah dijelaskan di atas juga terjadi di Kecamatan Medan Belawan yaitu masalah keterlibatan anak dalam dunia kerja atau yang biasa disebut sebagai pekerja anak. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan masih banyak anak yang terlibat dalam dunia kerja yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti karena tidak ada secara resmi di kantor lurah maupun di kantor camat. Pada umumnya anak bekerja di industri kecil pengasinan ikan asin (sebagai pekerja di bagian menggunting kepala udang, kuli kupas kerang, menjemur dan membelah ikan asin, pencari kepiting dan kerang), dan sebagian anak bekerja di door smeer, penjaga toko/warung, pemulung, tukang semir sepatu dan pengamen. Berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukan anak maka akan digolongkan pada bentuk-bentuk pekerjaan anak berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 tahun 2000 tentang pengesahan ILO.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Medan Belawan Kota Medan. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena

terdapat masalah bentuk-bentuk pekerjaan anak. Anak yang seharusnya bersekolah namun bekerja, namun ada juga anak yang bersekolah sambil bekerja yang menarik penulis untuk diteliti. Dan sepanjang pengetahuan penulis belum pernah diadakan penelitian terhadap permasalahan yang sama pada lokasi yang sama.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja anak di Kecamatan Medan Belawan yang bekerja pada bentuk-bentuk pekerjaan anak baik itu yang termasuk pada bentuk pekerjaan ringan dan bentuk pekerjaan terburuk untuk anak. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan *Snowball Sampling*, yaitu beracak dari satu responden yang bekerja pada bentuk-bentuk pekerjaan anak tersebut, kemudian diperoleh responden berikutnya sampai data di anggap jenuh, dan jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 150 orang.

Yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah: bentuk-bentuk pekerjaan anak dan faktor penyebab terjadinya bentuk pekerjaan anak. Yang menjadi definisi operasionalnya adalah: bentuk-bentuk pekerjaan anak adalah pekerjaan yang dilakukan anak usia 6-18 tahun baik itu yang termasuk bentuk pekerjaan ringan dan bentuk pekerjaan terburuk untuk anak.

Bentuk pekerjaan ringan adalah pekerjaan yang dilakukan anak yang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosial. Bentuk pekerjaan terburuk adalah pekerjaan yang dilakukan anak yang dapat membahayakan anak, seperti anak yang dilacurkan, bekerja di pertambangan, bekerja sebagai penyelam mutiara bekerja di sektor konstruksi, bekerja di jermal, pemulung sampah, dilibatkan dalam produksi dan kegiatan menggunakan peledak, bekerja di jalanan, sebagai pembantu rumah tangga, bekerja di perkebunan, bekerja pada penebangan, pengolahan, pengangkutan kayu, bekerja pada industri dan jenis kegiatan yang menggunakan bahan kimia yang berbahaya.

Faktor-faktor penyebab terjadinya bentuk pekerjaan anak adalah faktor ekonomi dan faktor sosial budaya. Faktor sosial budaya adalah kondisi sosial budaya dalam masyarakat yang menyebabkan anak bekerja, faktor ini meliputi: pendidikan orang tua, lingkungan keluarga/ tempat tinggal.

Faktor ekonomi adalah kondisi ekonomi keluarga yang menyebabkan anak bekerja, faktor ini meliputi pendapatan orang tua dan jenis pekerjaan orang tua.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: teknik Komunikasi Langsung langsung yaitu mengadakan wawancara. Alat yang digunakan adalah pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang ditanyakan secara lisan terhadap responden.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang ada di deskripsikan dengan menggunakan tabel-tabel frekuensi berdasarkan jawaban responden pada hasil wawancara yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerja anak adalah anak yang melakukan segala jenis pekerjaan yang memiliki sifat atau intensitas yang dapat mengganggu pendidikan, membahayakan keselamatan, kesehatan serta tumbuh berkembangnya anak. Kondisi faktualnya masih banyak anak yang bekerja di sektor informal dan masuk dalam bentuk-bentuk pekerjaan untuk anak, baik itu pekerjaan ringan maupun pekerjaan terburuk untuk anak di Kecamatan Medan Belawan.

Hal ini bisa kita lihat pada tabel 22 mengenai bentuk-bentuk pekerjaan anak yang dominan anak bekerja pada bentuk pekerjaan terburuk sebanyak 124 orang (82,67 %), dan jenis pekerjaan yang termasuk dalam bentuk pekerjaan terburuk ini adalah anak yang bekerja sebagai pemulung sampah sebanyak 32 orang, anak yang bekerja di jalanan (tukang semir sepatu dan pengamen) sebanyak 22 orang, dan anak yang bekerja di industri rumah

tangga (sebagai pekerja di bagian menggunting kepala udang, kuli kupas kerang, menjemur ikan asin, pencari kepiting dan kerang). Jenis pekerjaan yang termasuk dalam pekerjaan ringan menurut tabel 22 adalah anak-anak yang bekerja dibidang usaha (door smeer dan penjaga toko). Hal ini sejalan dengan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 2000 yang meliputi: anak-anak yang lacurkan, anak-anak yang bekerja di pertambangan, anak-anak yang bekerja sebagai penyelam mutiara, anak-anak yang bekerja di sektor konstruksi, anak-anak yang bekerja di jermal, anak-anak yang bekerja sebagai pemulung sampah, anak-anak yang dilibatkan dalam produksi dan kegiatan yang menggunakan bahan-bahan peledak, anak-anak yang bekerja di jalanan, anak-anak yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, anak-anak yang bekerja di industri rumah tangga, anak-anak yang bekerja di perkebunan, anak yang bekerja pada penebangan, pengelohan dan pengangkutan kayu, anak yang bekerja di industri dan jenis kegiatan yang menggunakan bahan kimia peledak yang berbahaya.

Seringkali ditemukan pekerjaan yang dilakukan pekerja anak selintas tidak berbahaya, namun sebenarnya tergolong berbahaya karena akibatnya akan terasa beberapa waktu yang akan datang. Di Kecamatan Medan Belawan anak yang bekerja tidak pada keseluruhan bentuk pekerjaan terburuk untuk anak menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 2000 tetapi anak bekerja hanya pada sebagian bentuk pekerjaan terburuk untuk anak.

Anak aktif secara ekonomi dalam keluarga tentunya mempunyai latar belakang tersendiri yang menyebabkan anak tersebut bekerja. Anak yang bekerja di Kecamatan Medan Belawan dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial budaya. ILO (2009) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi anak bekerja adalah penghasilan rumah tangga yang rendah, kurangnya pendidikan yang layak dan murah, norma dan perilaku sosial, permintaan dari

rumah tangga, pertanian keluarga atau usaha keluarga, dan permintaan dari usaha-usaha lain.

Kondisi faktualnya masih banyak anak yang bekerja di sektor informal di Kecamatan Medan Belawan tidak lepas dari permasalahan ekonomi keluarga, berdasarkan informasi yang dihimpun dari hasil wawancara dengan anak yang bekerja tersebut, diperoleh informasi bahwa anak yang bekerja pada umumnya berasal dari keluarga yang orang tuanya tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan anggota keluarganya.

Hal ini yang menyebabkan anak bekerja untuk meringankan beban ekonomi orang tuanya. Hal ini terlihat pada tabel 23 mengenai jenis pekerjaan orang tua responden yang dominan bekerja di sektor informal sebanyak 140 orang (93,33 %). Sebagai nelayan sebanyak 58 orang (38,67 %) dan pendapatan nelayan ini sangat bergantung pada alam yaitu pasang surut laut, sehingga membuat pendapatan orang tua responden tidak menentu. Pada tabel 23 bisa dilihat bahwa pekerjaan anak tidak sejalan dengan pekerjaan orang tua dimana jenis pekerjaan anak yang dominan adalah pemulung dimana sebanyak 11 orang berasal dari orang tua yang jenis pekerjaannya sebagai nelayan. Hal ini juga terlihat pada jawaban responden pada tabel 24 dimana sebagian besar orang tua responden memiliki penghasilan dibawah UMR Kota Medan yaitu Rp 600.000 - Rp 1.200.000/bulan sebanyak 138 orang (92,00 %) dan yang berpenghasilan Rp. 1.250.000 - Rp 1.850.000 sebanyak 7 orang (4,67 %) maka sebanyak 96,67 % penghasilan orang tua responden dibawah UMR kota Medan. Pada tabel 25 bahwa sebagian orang tua (ibu rumah tangga) memiliki pekerjaan sampingan sebagai tukang cuci pakaian sebanyak 38 orang (25,33 %) dan jualan kue sebanyak 27 orang (18,00 %) akan tetapi masih lebih banyak orang tua yang tidak memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebanyak 85 orang (56,67 %).

Masih banyak responden yang berasal dari keluarga yang besar yang memiliki saudara kandung lebih atau sama dengan 5 bersaudara. Yang jumlah bersaudara 5 yaitu sebanyak 49

orang (32,67 %), dan jumlah saudara 6 sebanyak 28 orang (18,67 %), dan jika dilihat pada tabel 13 yaitu alasan anak berhenti sekolah responden lebih dominan menjawab tidak ada biaya sebanyak 33 orang (53,23 %), dan pada tabel 23 alasan responden bekerja ingin membantu orang tua sebanyak 72 orang (48,00 %), agar mempunyai uang sendiri sebanyak 55 orang (36,67 %) Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa orang tua responden termasuk orang miskin. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Siagian Matias jika ditinjau dari pendapatan maka kemiskinan adalah kondisi kurangnya pendapatan sebagai modal untuk memenuhi kebutuhan yang pokok. Dan jika ditinjau dari standar kebutuhan hidup yang layak atau pemenuhan kebutuhan pokok, maka kemiskinan adalah suatu kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok atau kebutuhan-kebutuhan dasar yang disebabkan kekuarangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan dalam upaya memenuhi standar hidup yang layak. Maka hal-hal ini yang mempengaruhi anak untuk bekerja, seperti bekerja di industri kecil pengasinan ikan asin (sebagai pekerja di bagian menggunting kepala udang, kuli kupas kerang, menjemur dan membelah ikan asin, pencari kepiting dan kerang), dan sebagian anak bekerja di door smeer, penjaga toko, pemulung, tukang semir sepatu dan pengamen.

Sosial budaya disini adalah pendidikan orang tua dan lingkungan tempat tinggal atau lingkungan keluarga. Lingkungan tempat tinggal/lingkungan keluarga sedikit banyaknya akan mempengaruhi terjadinya bentuk pekerja anak. Karena lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembangnya seorang anak. Jika dalam suatu keluarga sudah ada sebelumnya yang bekerja di sektor informal baik saudara atau orang tua dapat mempengaruhi si anak untuk ikut bekerja mengikuti jejak orang tua atau keluarganya. Oleh karena itu dalam usia yang masih muda dibutuhkan bimbingan dan arahan serta motivasi dari yang lebih dewasa, orang tua serta masyarakat sekitar. Anak masih sangat

perlu didikan terutama dari orang tua untuk mengetahui mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak.

Keluarga merupakan komunitas pertama yang membentuk anak baik secara mental, dan kepribadian, bahkan keluarga merupakan tempat utama bagi anak dalam memperoleh hak-hak dasar mereka sebagai anak. Faktor keluarga sangat dominan menentukan seorang anak boleh bekerja atau tidak adalah orang tua, sebab orang tua merupakan orang pertama yang berhubungan langsung dengan anak. Orang tua ibaratnya mewakili semua kepentingan, hak, kewajiban dan tanggung jawab dari anak-anaknya, sehingga pada akhirnya orangtuaalah yang harus menentukan apa yang harus dan tidak boleh dilakukan oleh anak-anaknya yang masih di bawah umur.

Jika merujuk pada tabel 27 sebanyak 33 orang (22,00 %) orang tua menyuruh anak bekerja, tetapi lebih dominan keinginan diri sendiri untuk bekerja. Hal ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang mempengaruhi mengapa banyak anak berkeinginan untuk bekerja, dimana semakin banyak anak bekerja dapat mempengaruhi atau mendorong anak lainnya ikut bekerja. Akan tetapi walaupun lebih dominan keinginan sendiri untuk bekerja banyak juga orang tua yang setuju anak mereka bekerja seperti pada tabel 28 tanggapan orang tua terhadap anak yang bekerja. Orang tua yang setuju sebanyak 127 orang (84,67 %) dan yang tidak setuju sebanyak 23 orang (15,33 %). Sejalan dengan Ikawati (2012) kebiasaan masyarakat yang beranggapan bahwa anak-anak harus turut memikul tanggung jawab keluarga dengan bekerja pada usia muda. Suatu budaya dalam keluarga bahwa anak sejak usia muda sudah melakukan pekerjaan sebagai pekerja. Tanpa disadari para orang tua beranggapan bekerja sebagai pekerja anak sudah merupakan tradisi atau kebiasaan dalam masyarakat, anak diperintahkan untuk bekerja sebagai pekerja dengan alasan untuk mendapat pendidikan dan persiapan terbaik untuk menghadapi kehidupan di masyarakat nantinya apabila anak tersebut sudah dewasa. Hal ini yang

menyebabkan banyaknya orang tua yang setuju anak mereka bekerja.

Jika merujuk pada tabel 26 sosial budaya pandangan orang tua responden tentang arti pentingnya pendidikan 35 orang tua responden (23,33 %) berpandangan bahwa tidak perlu sekolah lebih baik bekerja, dan sebanyak 27 orang tua responden (18,00 %) berpandangan bahwa sekolah bukan hal yang menjanjikan karena ada juga yang sekolah tinggi-tinggi tetapi tetap jadi pengangguran. Dari jawaban responden ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih kurang mengetahui arti pentingnya pendidikan untuk masa depan. Sejalan dengan Zuriah (2007) mengatakan pada umumnya untuk mengadakan perubahan mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Pendidikan kembali akan merobohkan tumpukan pasir jahiliah (kebodohan), membersihkan kemudian menggantikannya dengan bangunan nilai-nilai baru yang lebih baik, kokoh (dewasa), dan bertanggung jawab. Akan tetapi perubahan itu tidak akan pernah terjadi jika anak masih tetap berfikir bahwa tidak perlu sekolah dan sekolah bukan hal yang menjanjikan.

Pendidikan orang tua juga mempengaruhi terjadinya bentuk pekerja anak, karena pada dasarnya pendidikan orang tua masih tergolong rendah, seperti pada tabel 29 bahwa pendidikan yang pernah didapat oleh orang tua responden yaitu tamat SMP sebanyak 53 orang (35,33%), tamat SD sebanyak 45 orang (30,00 %) tidak tamat SD (tidak sekolah) sebanyak 39 orang (26,00%) dan tamat SMA sebanyak 13 orang (8,67 %). Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa masih rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua responden sehingga akan sulit bagi mereka mencari pekerjaan yang lebih baik, sebab tentu saja akan membutuhkan pendidikan dan ketrampilan yang khusus. Kemudian dengan tingkat pendidikan yang hanya mengecap Sekolah Dasar dan Sekolah Mengah Atas bahkan masih banyak yang tidak tamat Sekolah Dasar/tidak sekolah mempengaruhi cara pandang mereka dalam mendidik anak-naknya. Sejalan dengan Surdayanto (2005) yang

mengatakan berawal dari pendidikan orang tua yang rendah, adanya keterbatasan ekonomi dan tradisi maka banyak orang tua mengambil jalan pintas agar anaknya berhenti sekolah dan lebih baik bekerja dengan alasan: wanita tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, biaya pendidikan mahal, sekolah tinggi akhirnya juga jadi pengangguran.

Dengan demikian sangat jelas bahwa faktor sosial budaya mempengaruhi terjadinya bentuk pekerja anak di Kecamatan Medan Belawan dimana pendidikan orang tua dan tempat tinggal dapat membentuk pola pikir anak dan lebih memilih bekerja, sehingga anak masuk kedalam bentuk pekerjaan untuk anak baik itu pekerjaan ringan maupun pekerjaan terburuk untuk anak seperti yang dimuat dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 2000.

Anak aktif secara ekonomi dalam keluarga tentunya mempunyai latar belakang tersendiri yang menyebabkan terjadinya bentuk pekerjaan anak. Anak yang bekerja pada masyarakat Kecamatan Medan Belawan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu faktor ekonomi dan sosial budaya. Dan pasti ada salah satu dari faktor-faktor ini yang paling dominan yang menyebabkan terjadinya bentuk pekerjaan anak.

Faktor ekonomi yaitu jenis pekerjaan utama orang tua yang lebih dominan bekerja di sektor informal (93,33 %) dan jenis pekerjaan utama sebagai nelayan dimana pekerjaan ini sangat bergantung pada alam atau pasang surut laut, sehingga penghasilan orang tua tidak menentu, dan pada jenis pekerjaan anak yang lebih dominan adalah pemulung dimana anak yang jenis pekerjaannya sebagai pemulung berasal dari orang tua yang jenis pekerjaannya sebagai nelayan yaitu sebanyak 11 orang. Penghasilan orang tua 96,67 % di bawah UMR kota medan, dan orang tua responden (ibu rumah tangga) lebih dominan tidak memiliki pekerjaan sampingan. Alasan anak berhenti sekolah lebih dominan karena tidak ada biaya (53,23 %) dan alasan responden bekerja yaitu sebanyak 48,00 % mengatakan ingin membantu orang tua. Penggunaan penghasilan responden lebih dominan sebagian diberikan kepada orang tua. Dengan demikian

dapat kita simpulkan bahwa orang tua responden termasuk orang miskin, sehingga kemiskinan inilah yang membuat terjadinya bentuk pekerjaan anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Usman.H, Nachrowi (2004) bahwa kemiskinan merupakan faktor pendorong utama bagi anak-anak masuk ke pasar tenaga kerja. Sekalipun kemiskinan merupakan pendorong utama anak-anak terjun ke dunia kerja tetapi kenyataannya menunjukkan bahwa tidak semua orang miskin membiarkan anak-anaknya terjun ke dunia kerja. Berarti ada faktor lain yaitu, faktor sosial budaya, seperti pendidikan orang tua dan lingkungan tempat tinggal.

Faktor sosial budaya dimana pandangan orang tua responden akan arti pentingnya pendidikan 23,33 % mengatakan bahwa tidak perlu sekolah lebih baik bekerja dan 18,00 % mengatakan bahwa sekolah bukan hal yang menjanjikan karena ada juga yang sekolah tinggi tetapi tetap jadi pengangguran, dan yang menyuruh responden untuk bekerja adalah 78,00 % diri sendiri serta tanggapan orang tua terhadap anak yang bekerja lebih dominan yang setuju (84,67 %). Hal ini sejalan dengan Ikawati (2012) kebiasaan masyarakat yang beranggapan bahwa anak-anak harus turut memikul tanggung jawab keluarga dengan bekerja pada usia muda. Suatu budaya dalam keluarga bahwa anak sejak usia muda sudah melakukan pekerjaan sebagai pekerja. Tanpa disadari para orang tua beranggapan bekerja sebagai pekerja anak sudah merupakan tradisi atau kebiasaan dalam masyarakat, anak diperintahkan untuk bekerja sebagai pekerja dengan alasan untuk mendapat pendidikan dan persiapan terbaik untuk menghadapi kehidupan di masyarakat nantinya apabila anak tersebut sudah dewasa. Hal ini yang menyebabkan banyaknya orang tua yang setuju anak mereka bekerja.

Pendidikan terakhir orang tua responden masih tergolong rendah dimana masih lebih banyak yang tamat SMP. Sejalan dengan Surdayanto (2005) yang mengatakan berawal dari pendidikan orang tua yang rendah, adanya keterbatasan ekonomi dan tradisi maka banyak

orang tua mengambil jalan pintas agar anaknya berhenti sekolah dan lebih baik bekerja dengan alasan: wanita tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, biaya pendidikan mahal, sekolah tinggi akhirnya juga jadi pengangguran.

Maka faktor yang lebih dominan yang mempengaruhi bentuk pekerja anak adalah faktor ekonomi yaitu pendapatan orang tua yang rendah atau dibawah UMR kota Medan dan jenis pekerjaan orang tua yang dominan di sektor informal yang penghasilannya tidak menentu setiap bulan.

KESIMPULAN

Anak-anak yang bekerja di Kecamatan Medan Belawan lebih dominan adalah bekerja di bentuk pekerjaan terburuk untuk anak yaitu 124 orang (82,67 %), dan yang bekerja pada bentuk pekerjaan ringan sebanyak 22 orang (14,67 %). Faktor ekonomi dan faktor sosial budaya mempengaruhi terjadinya bentuk-bentuk pekerjaan anak baik itu pekerjaan ringan maupun pekerjaan terburuk untuk anak di Kecamatan Medan Belawan.

Faktor ekonomi yaitu pendapatan orang tua responden yang rendah dimana penghasilan orang tua responden lebih dominan dibawah UMR kota Medan yaitu 96,67 % dan diatas UMR 3,33 %. Orang tua responden lebih dominan bekerja di sektor informal 93,33 % yang penghasilannya tidak menentu setiap bulan. Faktor sosial budaya yaitu pendidikan orang tua responden masih tergolong rendah yaitu lebih dominan tamat SMP (35,33 %) sehingga mempengaruhi cara pandang mereka akan arti pentingnya pendidikan dan (23,33 %) mengatakan bahwa tidak perlu sekolah lebih baik bekerja dan (18,00 %) mengatakan bahwa sekolah bukan hal yang menjanjikan karena ada juga yang sekolah tinggi tetapi tetap jadi pengangguran dan pendidikan orang tua responden masih tergolong rendah yaitu lebih dominan tamat SMP (35,33 %).

Diantara faktor ekonomi (pendapatan orang tua, jenis pekerjaan orang tua) dan faktor sosial budaya (pendidikan orang tua, tempat tinggal/ lingkungan keluarga) maka faktor yang paling dominan adalah faktor ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anri. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Usia Sekolah Bekerja Untuk Membantu Orang Tua Di Kelurahan Tangkahan Durian Kecamatan Brandan Barat. *Skripsi*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Arjun. 2012. Analisis Kehidupan Anak Usia Sekolah Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Binasi Kecamatan Sorkam Barat Kabupaten Tapanuli Tengah. *Skripsi*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
- Bellamy.1997. *Laporan Situasi Anak di Dunia*. Jakarta: Unicef
- Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Dermanto. 2008. *Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Faktor-Faktor Anak Bekerja Di Sektor Informal Di Kota Surakarta : Skripsi, Tesis*. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.
- Endrawati. 2012. Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak Di Sektor Informal. *Jurnal Dinamika Hukum*, (Online), Vol.12, No 2, (http://www.gunadarma.ac.id/library/.../Artikel_10502032.p., diakses 10 Desember 2014)
- Fitriya. 2011. Karakteristik Pekerja Anak Di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Skripsi*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Halim. 2011. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Angka Putus Sekolah Tingkat SD/Sederajat Dan SMP/Sederajat Di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. *Skripsi*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
- Ikawati ,dkk. 2002. Penelitian Tentang Profil Eksploitasi Anak di Wilayah Pelayanan Kesejahteraan Sosial : Yogyakarta
- Noyakina. 2012 . Studi Tentang Kehidupan Anak Usia Sekolah Yang Bekerja Di Desa Ofa Padang Mahondang Kecamatan Pulo Rakyat Kabupaten Asahan. *Skripsi*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Nurwati. 2008 . Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Pekerja Anak dalam Membantu Keluarga di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, (Online), Vol.10, No .2, (<http://jurnal.unpad.ac.id/kependudukan/article/download/4029/2441>, di akses pada tanggal 27 Desember 2014).
- Simangunsong E. 2011 . Pengertian Anak ,(Online), [<http://www.repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24631/4/Chapter%20II.pdf>, diakses pada tanggal 04 Desember 2014).
- Siagian, M. 2012 . Kemiskinan Dan Solusi. Medan: Grasindo Monoratama
- Surdayanto. 2005. Modul Penanganan Pekerja Anak (Online),(http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/@robangkok/@ilo_jakarta/documents/publication/wcms_120565.pdf, di akses pada tanggal 26 Desember 2014).
- Pravinska, D. 2013 . Eksploitasi Pekerja Anak di India, (Online), (http://www.academia.edu/3768268/Eksploitasi_Pekerja_Anak_di_India, di akses pada tanggal 02 januari 2015)
- Pidarta, M. 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahman, A. 2005. Eksploitasi Orang Tua Terhadap Anak Dengan Mempekerjakan Sebagai Buruh. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Guna Darma.
- Usman,H., & Nachrowi, N. 2004. *Pekerja Anak di Indonesia (kondisi, Determinan dan Eksploitasi)*. Jakarta: Grasindo
- Zuriah, N. 2007 . *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wegelncator Foundation. 2014. Hukum Tenaga Kerja, (Online),(http://www.gajimu.com/main/pekerjaan-yanglayak/perlakuan-adil-saat-bekerja/pekerja_anak, diakses pada tanggal 08 agustus 2014).
- Wikipedia. 2014. Perkerja anak (id.wikipedia.org/wiki/Pekerja_anak pengertian pekerja anak, diakses pada tanggal 26 November 2014)